

Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk *Digital Citizenship* Yang Kritis

Ni Nyoman Putri Nursanti*¹, Handayani Handayani², Cici Paramita³, Silvia Tofanie⁴,
Abhi Rachma Ramadhan⁵

nputrinursanti@gmail.com*¹

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The consequences of the era of globalization bring significant social changes to society, especially with technological advances. In addition to increasing productivity and creativity, globalization also has negative consequences, one of which is the moral degradation among the younger generation. To mitigate the negative impact of the digital age, the main challenge of today's education sector is to instill critical thinking and attitudes in the younger generation as digital citizens. This research approach is qualitative, using methods of literature review from various sources, such as national and international research, books and journals. Based on the results of research, there is a need for the implementation of character education in schools, families, and communities as a strategy to prepare the young generation for digital citizenship. Through character education pillars such as moral knowing, moral modeling, moral feelings, and moral action, it is expected to form a critical attitude in the younger generation as a digital citizen so that it can minimize the negative impact of the digital era, especially issues of moral degradation.

Keywords: *Digital citizenship, young generation, criticism, character education*

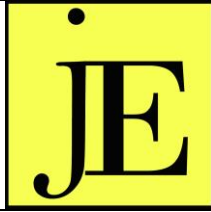
Abstrak

Konsekuensi era globalisasi membawa perubahan sosial yang signifikan di masyarakat terutama pada kemajuan teknologi. Selain meningkatkan produktivitas dan kreativitas, globalisasi juga membawa konsekuensi negatif yaitu salah satunya adalah degradasi moral di kalangan generasi muda. Untuk mengurangi dampak negatif era digital, tantangan utama sektor pendidikan saat ini adalah menanamkan pola pikir dan sikap kritis pada generasi muda sebagai warga negara digital. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode literatur review dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian nasional dan internasional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai strategi untuk mempersiapkan generasi muda sebagai digital citizenship. Melalui pilar pendidikan karakter seperti moral knowing, moral modelling, moral feeling dan moral action, diharapkan dapat membentuk sikap kritis generasi muda sebagai digital citizenship sehingga dapat meminimalisir dampak negatif era digital terutama masalah degradasi moral.

Kata kunci: *Digital citizenship, generasi muda, kritis, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Globalisasi memiliki dampak pada bagaimana masyarakat dapat berkembang dan maju, lebih kreatif serta mampu memberikan inovasi untuk menghasilkan individu yang profesional dan dapat bersaing secara global (Mustari et al., 2014). Adanya globalisasi juga memiliki dampak pada kemajuan teknologi yang memungkinkan individu untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan cepat, tepat, dan akurat yang dapat meningkatkan produktivitasnya (Kholillah et al., 2022). Dengan kata lain, era digital membawa sejumlah kemudahan bagi dunia modern.

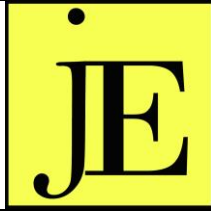


Di sisi lain, materialisme mengambil prioritas dalam kehidupan warga negara digital atas prinsip-prinsip moral dan etika (Dewi, 2019). Banyak fenomena sosial saat ini terkait dengan penurunan moral pada generasi muda, bahkan pada anak-anak muda yang masih melalui tahap perkembangan emosional. Kemunculan perilaku individualisme, konsumerisme, intoleransi, dan perilaku antisosial, kasus *cyberbullying*, perjudian online, kecanduan pornografi, kemudahan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian, penciptaan konten yang menyakiti dan merugikan orang lain, meniru gaya berpakaian yang tidak mematuhi aturan masyarakat Indonesia, dan kehadiran prostitusi online hanyalah beberapa contoh degradasi moral pada generasi muda yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi (Harahap, 2021; Irmania et al., 2021; Kusuma, 2019; Patimah & Herlambang, 2021; Zurohman et al., 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka tantangan dalam dunia pendidikan ke depan adalah membentuk karakter generasi muda sebagai *digital citizenship* yang kritis terhadap dinamika kehidupan digital. Dalam bukunya "*Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*", Ramona S. Mcneal, Caroline J. Tolbert, dan Karen Mossberger menggunakan istilah "*digital citizenship*" sebagai seseorang yang sering menggunakan teknologi, menggunakannya untuk belajar tentang politik untuk melakukan kewajiban sipil, dan seseorang yang menggunakan teknologi untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan ekonomi (Jæger, 2021; Mossberger et al., 2007). Studi juga menganggap bahwa *digital citizenship* seharusnya menjadi prioritas dalam pelatihan siswa di lembaga pendidikan karena tidak diragukan lagi dianggap sebagai komponen penting (Manzuoli et al., 2019).

Gagasan mengenai kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang kritis merupakan konsep terbaik untuk menghadapi dampak negatif era digital. Ketika individu menggunakan media online, pemahaman mengenai kewarganegaraan digital yang kritis diperlukan untuk dapat menilai atau membedakan antara apa yang benar dan salah atau apa yang baik dan tidak, yang tercermin dalam pemikiran dan perilaku ketika beraktivitas di media online. Potensi *digital citizenship* untuk dapat memberikan dampak konstruktif pada kehidupan digital tergantung pada pola pikir kritis individu. Kehidupan masyarakat pada suatu jaringan akan menerima konsekuensi negatif jika individu pada kelompok atau jaringan tersebut tidak kritis dan tidak kompeten dalam beraktivitas (Asadullah & Nurhalin, 2021). Norma yang akan mengatur bagaimana warga digital menjalani hidup mereka saat mereka beraktivitas akan dibentuk oleh bagaimana orang-orang berinteraksi di dunia digital (Feriyanasyah, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan atau menguatkan karakter warga negara digital sebagai standar perilaku untuk berhasil dalam kehidupan masyarakat digital.

Diperkirakan bahwa pendidikan karakter akan memainkan peran kunci dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dampak negatif dari era digital dengan mempromosikan kewarganegaraan digital yang kritis di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diprioritaskan lebih mendesak di masyarakat dan sekolah sehingga



generasi berikutnya dapat bertindak dengan tepat di era digital. Tujuan dari studi ini adalah untuk membahas pentingnya pendidikan karakter untuk mengembangkan kewarganegaraan digital yang kritis.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis studi literatur. Penelitian studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber daya bibliografi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik kepustakaan digunakan dalam proses pengumpulan data, yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur data dan penyajian data (Danandjaja, 2014). Peneliti pada studi ini menggunakan sumber-sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen hukum, untuk memeriksa dan mendukung kajian pada topik pendidikan karakter dan kewarganegaraan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan proses pendidikan saat ini lebih diutamakan untuk tujuan penguasaan keterampilan, keahlian, mengimbangi kemajuan teknologi, berkompetisi dalam persaingan global dan pengoptimalan potensi dari generasi muda atau peserta didik. Hal ini tidaklah salah, namun rasanya pendidikan sudah mengalami kelunturan dalam aspek pengembangan karakter peserta didiknya. Apabila kita menelisik pada landasan pendidikan menurut tokoh pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara ia memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan tempat tumbuhnya tradisi dan penanaman nilai, norma, serta kebudayaan dalam masyarakat.

Berbagai upaya perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia terkait dengan pengembangan karakter sudah mulai dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif pada siswa sehingga mereka akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma serta prinsip-prinsip yang berlaku. Pemerintah mendukung inisiasi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sebagai bagian integral dari Gerakan Revolusi Mental Nasional. Strategi ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045, untuk memperbarui dan meningkatkan potensi dan kompetensi dalam ekosistem pendidikan, dan untuk mempromosikan keragaman budaya. Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas adalah prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam kebijakan ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dan dimensi sosial pada peserta didik (Bakri et al., 2022). Dalam proses pendidikan, sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang dapat menyukseskan tujuan pendidikan, namun terdapat sebuah kolaborasi dan sinergitas antara sekolah, keluarga dan

lingkungan masyarakat serta didukung oleh sistem dan kebijakan dari pemerintah. Berikut adalah tahapan dalam pembentukan karakter (Fatmah, 2018):

1. Tahap pengetahuan yang disebutkan pada tahap ini memungkinkan pendidikan karakter untuk ditanamkan dan dimasukkan ke dalam topik atau mata pelajaran yang ada di sekolah
2. Tahap implementasi, di mana pendidikan karakter dapat diterapkan di mana saja dan dalam keadaan apa pun. Komunitas, keluarga dan lingkungan sekolah, semua dapat terlibat dalam proses implementasi.
3. Tahap pengembangan, juga dikenal sebagai proses pendidikan karakter, tidak seketika; sebaliknya, harus ditumbuhkan, dipelihara, dan berlanjut sehingga siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang sedang tumbuh dalam hidup mereka.

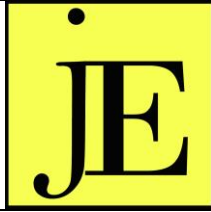
Digital Citizenship

Perbedaan antara *online* dan *offline* telah menjadi lebih kabur karena perkembangan cepat teknologi, informasi, dan komunikasi. Penggunaan dan prevalensi teknologi yang berkembang pesat telah mengubah cara orang terlibat, berkreasi, berbagi, dan berinteraksi satu sama lain (Cortesi et al., 2020). Maka mengingat penggunaan teknologi dan internet telah menjadi bagian integral kehidupan manusia pada dewasa ini, merupakan hal yang wajar untuk mendefinisikan ulang konsep kewarganegaraan dan warga negara yang selama ini dipahami.

Dalam beberapa dekade terakhir, konteks baru untuk kewarganegaraan—yang dikenal sebagai "kewarganegaraan digital/ *digital citizenship*", dengan penduduknya disebut sebagai "warga digital/*digital citizen*"—telah terbentuk. Sebagai norma perilaku untuk menggunakan teknologi, termasuk kesejahteraan fisik dan integritas informasi, Ribble, Bailey, dan Ross menciptakan istilah "*digital citizenship*" pada tahun 2004 untuk pertama kalinya. *Digital citizenship* adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, untuk mengendalikan risiko yang terkait dengannya, dan untuk memanfaatkan peluang dengan bijak (Putri & Setyowati, 2021). Seorang digital citizen adalah orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara etis, aktif, dan dengan cara yang baik dalam komunitas lokal, nasional, dan internasional online dan offline (Ricjardson & Milovidov, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa *digital citizenship* melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bernavigasi dan berkembang di dunia digital, termasuk memahami keamanan digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta hak dan tanggung jawab digital.

Digital Citizenship dan Generasi Muda

Anak muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Sejak generasi muda bisa melihat layar, mereka telah aktif di dunia digital. Media digital dan teknologi yang dibesarkan oleh generasi ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi, berkomunikasi, menciptakan, dan belajar dengan cara yang tidak dapat dipikirkkan



oleh generasi sebelumnya (James et al., 2019). Aksesibilitas internet, kemajuan teknologi yang cepat, dan aliran informasi yang cepat mendorong lingkungan di mana generasi muda dapat mengekspresikan diri, mengidentifikasi diri, dan terhubung dengan orang lain dengan cepat, mudah dan terjangkau (Ayub & Sulaeman, 2022; Lesmana Marselino, 2022; Utami, 2021).

Generasi muda sebagai *digital citizen* menganggap penting media sosial karena mereka dapat menggunakan media sosial untuk terhubung dengan orang lain, untuk hiburan, untuk bersosialisasi, dan bahkan untuk tujuan pendidikan (Weinstein, 2018). Di sisi lain, beberapa penelitian telah menemukan hubungan positif yang kuat antara penggunaan media sosial remaja dan gejala depresi (Ivie et al., 2020). Jadi, meskipun era digital menawarkan banyak peluang, tetapi juga menyajikan masalah dan pilihan yang harus dibuat oleh generasi muda. Orang tua dan sekolah juga berjuang dengan berbagai masalah selain depresi, seperti kekhawatiran tentang keamanan online, drama digital, *cyberbullying*, privasi, ujaran kebencian, dll (Lauricella et al., 2020).

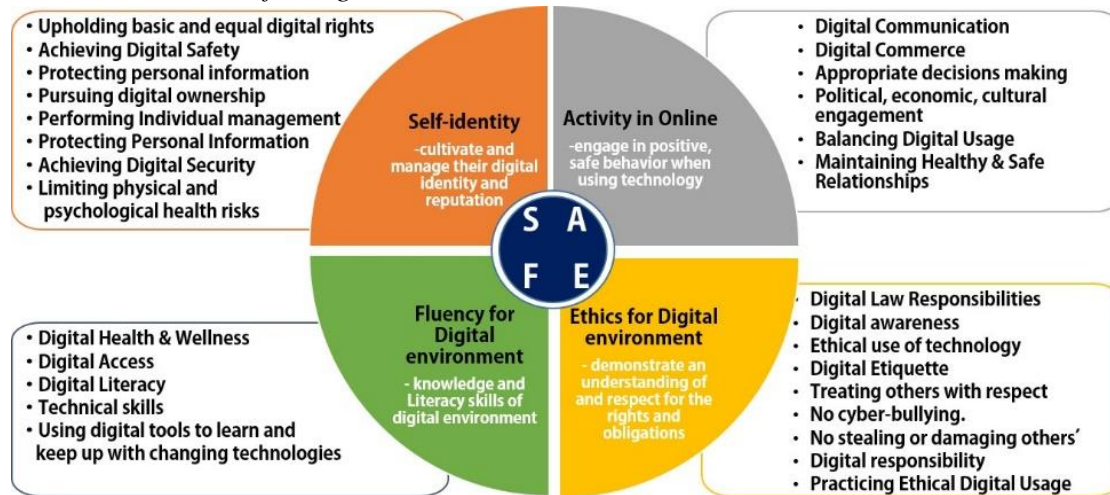
Membangun Kecakapan *Digital Citizenship* yang Kritis pada Generasi Muda

Perubahan *citizenship* menjadi *digital citizenship* adalah sebuah keniscayaan. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat tidak dapat dihindarkan dari generasi muda. Maka hal yang dapat dilakukan oleh orang dewasa dan sekolah adalah menuntun para generasi muda ini untuk menjadi *digital citizen* yang cakap dalam menerapkan sikap kritis ketika beraktifitas di kehidupan digital.

Transformasi di sektor pendidikan dan kehidupan sehari-hari telah menyebabkan perubahan terutama dalam pemikiran intelektual, nilai-nilai dan norma perilaku terhadap penggunaan teknologi. Pemikiran kritis, literasi digital, adaptabilitas, dan fleksibilitas digital—keterampilan untuk menjadi warga global dan digital—adalah beberapa kualitas yang signifikan yang dimiliki generasi muda di era 4.0 dan yang menguntungkan generasi muda untuk pengembangan pribadi dan profesional setiap individu (Puriwat, 2020). Selain itu, diharapkan bahwa internalisasi kewarganegaraan digital dan keterampilan membaca akan meningkatkan empati lintas generasi dan lintas budaya bagi warga di seluruh dunia (Gazi, 2016).

Sejumlah ahli telah mengungkapkan faktor yang membentuk *digital citizenship*. Akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi, etika digital, hukum digital, hak dan kewajiban digital, kesehatan digital dan kekayaan, dan keamanan digital adalah sembilan komponen penting untuk pengembangan kewarganegaraan digital/*digital citizenship* (Ribble, 2015). *Digital citizenship* didasarkan pada lima karakteristik, yaitu partisipasi politik online, keahlian teknologi, kesadaran lokal atau global, pemikiran kritis, dan jaringan (Choi et al., 2017). Ada juga sebuah studi yang menciptakan fondasi untuk kewarganegaraan digital dengan generasi muda sebagai fokus utamanya. Kim dan Choi (Kim & Choi, 2018)

memperkenalkan sebuah model bernama S.A.F.E yang terdiri atas beberapa faktor yang membangun *digital citizenship* yaitu *self-identity*, *activity in online*, *fluency for digital environment* dan *ethics for digital environment*.



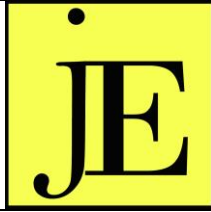
Skema 1. Kerangka S.A.F.E untuk skala digital citizenship kaum muda

Berikut ini merupakan penjelasan konseptual dari masing-masing faktor;

1. *Self-identity* (identitas diri) yaitu membangun nilai dan keyakinan pribadi di lingkungan digital serta untuk melindungi diri dari potensi resiko;
2. *Activity in online* (aktivitas online) yaitu terlibat dalam aktivitas positif dan wajar serta berinteraksi dengan orang lain melalui pengambilan keputusan yang rasional;
3. *Fluency for digital environment* (kefasihan pada lingkungan digital) yaitu dapat menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras untuk mencapai berbagai tujuan serta mampu mengikutinya sebagai bagian dari perubahan lingkungan digital;
4. *Ethics for digital environment* (etika lingkungan digital) merupakan pemahaman dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain dalam lingkungan digital (Kim & Choi, 2018).

Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda

Bagi generasi muda, terhubung dengan digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan dapat menjadi tantangan. Hal ini merupakan hasil dari seberapa cepat dan mudahnya generasi muda dapat mengakses berbagai situs web dan mendapatkan berbagai informasi palsu, bahkan menghadapi tanda-tanda mengalami *cyberbullying* yang umum terjadi saat ini (Patimah & Herlambang, 2021). Oleh sebab itu, tanpa disadari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan tetapi juga dapat membawa dampak buruk bagi pengembangan karakter generasi muda. Generasi muda yang tergolong labil sangat



rentan terpengaruh oleh lingkungannya, suka meniru apa yang dilihat dan didengar, pragmatis, mengutamakan emosi dan spontanitas, selain itu mereka juga masih dalam proses pencarian jati diri sehingga keadaan mental masih kurang stabil (Arifin, 2016). Pendidikan karakter dapat dijadikan pertimbangan solusi dalam membentuk karakter generasi muda di era digital.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pengembangan karakter adalah tujuan lain dari pendidikan di Indonesia. Perkembangan karakter adalah bentuk yang disengaja dan direncanakan dari kepribadian atau karakter seseorang sesuai dengan standar masyarakat. Pendidikan karakter dibangun untuk membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik yang bersedia dan mampu menerapkan cita-cita agama, Pancasila, dan budaya dalam kehidupan mereka sebagai warga negara (Sakinah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan dari usia dini melalui instruksi formal dan informal. Akibatnya, peran pengembangan karakter dalam memupuk kapasitas pemikiran kritis generasi ini harus terus diperkuat karena mereka akan memimpin sebuah negara yang membutuhkan orang-orang yang mampu berpikir kritis dan tidak mudah diprovokasi. Pembangunan karakter yang kuat seharusnya menghasilkan generasi yang dapat mendiskusikan isu-isu dalam konteks sosial dengan lebih demokratis dan penuh belas kasihan, bukan anarkis.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai yang berakar dalam agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yakni: (1) religius; (2) kejujuran; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreativitas; (7) kemandirian; (8) demokrasi; (9) keingintahuan; (10) semangat nasionalisme; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikasi; (14) cinta perdamaian; (15) cinta membaca; (16) perhatian terhadap lingkungan; (17) perhatian terhadap orang lain; (18) tanggung jawab (Budiarso, 2020). Pendidikan karakter, harus melibatkan semua pihak—keluarga, sekolah, dan masyarakat—karena penting untuk mencapai prinsip-prinsip tersebut, dan khususnya untuk membangun kapasitas untuk berpikir kritis (Asadullah & Nurhalin, 2021). Pendidikan karakter akan berhasil dengan kerjasama yang luas, sistematis, atau terstruktur dari pemerintah pusat, yang bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan guna memfasilitasi penciptaan lingkungan yang mendukung, dan dari sekolah, yang ditugaskan untuk menerapkan kebijakan pendidikan di bidang-bidang yang terkait khusus dengan siswa (dalam hal ini, generasi muda), dan yang bertanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum serta menjadi lembaga yang lebih proaktif. Kemudian, sebagai refleksi dari penggunaan budaya dan karakter negara, orang tua dan lingkungan menjadi pembentuk “bekal” anak (Primasari et al., 2019).

Karakter didefinisikan oleh Samani dan Hariyanto sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia karena mereka dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan perbuatan seseorang sehubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada agama, hukum, tata krama, budaya, adat,

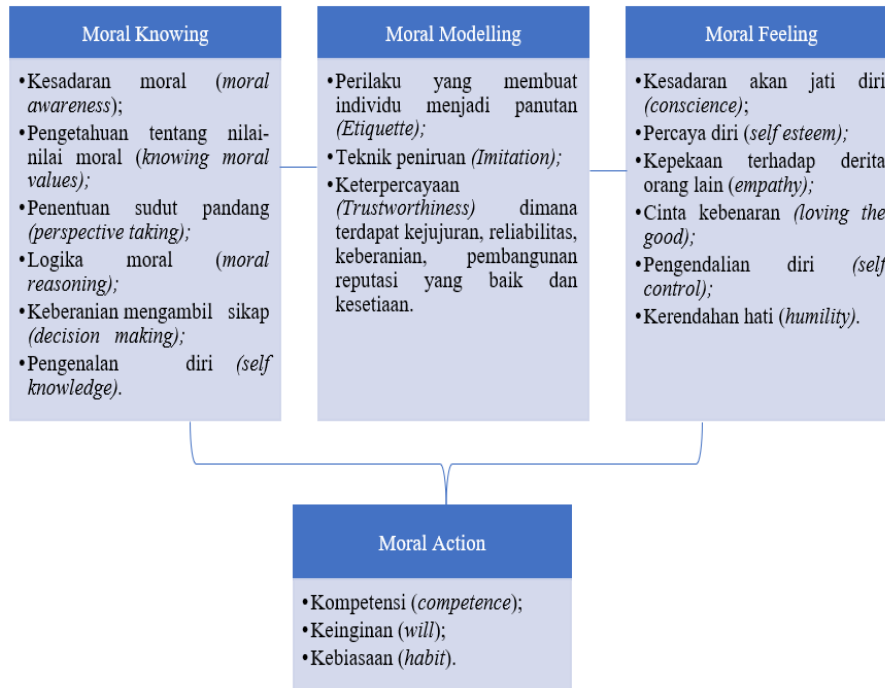
dan standar estetika (Maulidiyah et al., 2019). Mengetahui yang baik (*knowing the good*), menginginkan yang baik (*desiring the good*) dan bertindak dengan baik (*doing the good*) adalah tiga komponen karakter yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pembiasaan pikiran, tindakan, dan pembiasaan perilaku yang baik (Santoso, 2020). Oleh karena itu, esensi pendidikan karakter adalah bagaimana menumbuhkan kebiasaan bertindak secara moral sehingga seseorang memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian ketika memasukkan kebajikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar Pendidikan Karakter

Menurut William Kilpatrick, salah satu alasan mengapa seseorang tidak dapat bertindak secara moral meskipun mereka menyadarinya (mengetahuinya secara moral) adalah karena mereka tidak terbiasa melakukannya. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan (*knowing*), pemodelan peran (*modelling*), cinta (*feeling*), dan tindakan (*acting*) selama proses pendidikan karakter adalah apa yang menentukan efektivitas program (Khoirun Nida, 2013).

1. Pemahaman moral (*moral knowing*) adalah komponen dari pengembangan karakter, terutama menghormati lingkungan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin, dan kendali diri. Kemudian memiliki integritas dan pemahaman tentang konsep-konsep moral dasar, seperti menghormati nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu. Kesadaran moral, pengetahuan moral, nilai-nilai moral pengetahuan, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian dalam membuat keputusan, dan identitas diri adalah beberapa karakteristik pengetahuan moral yang akan mengisi ranah kognitif.
2. *Moral modelling* merupakan komponen keteladanan, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat menggunakan pemodelan moral sebagai alat untuk mempromosikan kesetaraan dan mendorong siswa untuk mengikuti model peran positif.
3. Perasaan moral (*moral feeling*), yang merupakan komponen dari penguatan emosional karakter seseorang, muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan, rumah, dan sekolah mereka. Penguatan ini terkait dengan jenis sikap yang dibutuhkan siswa, seperti kesadaran diri (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati, cinta kebenaran (mencintai yang baik), kendali diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).
4. Dua karakteristik yang disebutkan di atas menghasilkan tindakan moral, yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan (*moral action*) yang konsisten. Penting untuk melihat motivasi seseorang untuk bertindak secara moral dari sudut pandang kompetensi, kemauan, dan kebiasaan mereka.

Berikut adalah dimensi pada pilar pendidikan karakter berdasarkan hasil analisis penelitian:



Skema 2. Dimensi-dimensi pada pilar pendidikan karakter

Dalam hal ini, pendidikan karakter juga perlu menggabungkan komponen perasaan (*domain of attachment or emotion*). Istilah ini disebut "*desiring the good*," atau keinginan untuk melakukan yang baik, mengacu pada aspek pendidikan karakter ini. Oleh karenanya, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada mengembangkan kemampuan siswa untuk "mengetahui yang baik," atau pengetahuan moral, tetapi juga *desiring the good* dan *acting the good* (Cahyono, 2016). Maka, jelas bahwa perkembangan karakter melibatkan empat langkah, yaitu perkembangan pengetahuan moral, pemodelan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Keempat langkah ini bersama-sama akan secara bertahap membentuk karakter yang baik.

Berikut adalah strategi implementasi dari Pilar Pendidikan Karakter:

1. *Moral knowing*; perencanaan strategi *moral knowing* dapat dilakukan dengan memberikan siswa penjelasan tentang makna nilai. Seseorang dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai sambil menerapkan strategi moral ke dalam praktik. Siswa diminta untuk mendefinisikan nilai yang terkandung dalam fenomena yang mereka alami sebagai bagian dari penerapannya. Taktik ini dapat digunakan saat diskusi maupun menganalisis atau membahas film. Bagi guru, memastikan siswa mereka dapat membedakan antara nilai-nilai baik dan buruk adalah aspek yang paling penting dari pengetahuan moral. Siswa juga diminta untuk dapat memahami efektivitas nilai-nilai yang telah berakar, apakah mereka

memiliki dampak positif atau negatif. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan tentang nilai-nilai yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Selain itu, setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah, siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh dilema moral yang akan mereka hadapi di masyarakat.

2. *Moral modelling*; strategi ini mengadopsi pendekatan karismatik untuk implementasi prinsip-prinsip pendidikan sehingga akan memiliki dampak yang signifikan pada kepribadian siswa. Pada akhirnya, seorang siswa dengan karakter yang baik tidak hanya muncul seperti itu atau dilahirkan dengan itu, karena orang dewasa di lingkungan dekat siswa memiliki kekuatan untuk secara signifikan mempengaruhi karakternya. Bahkan, pemodelan moral memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Akibatnya, karakter dan sikap mulia orang itu layak ditampilkan dan dibuat menjadi sosok, serta konsistensi guru dalam semua aktivitasnya akan berfungsi sebagai cermin bagi peserta di antara murid-muridnya. Jadi, seorang guru yang suka membaca dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, dan sebaliknya.
3. *Moral feeling*; cinta dimulai dari pikiran (pola pikir). Seseorang yang memiliki perspektif yang positif tentang pentingnya kebaikan akan dapat menghargai kelebihannya. Cinta dan belas kasihan lahir ketika seseorang menyadari pentingnya melakukan hal yang benar. Ketika individu menyukai kebaikan, maka individu tersebut akan rela berkorban untuk melakukan kebaikan. Individu akan bersedia melakukan kebaikan, bahkan jika itu dilakukan berarti mengorbankan jiwa dan uang mereka, jika mereka didorong oleh perasaan cinta dan belas kasihan terhadap orang lain. Strategi ini digunakan dengan menggunakan metode berbasis tindakan yang menawarkan siswa tentang kebebasan untuk melakukan perbuatan baik yang mereka yakini.
4. *Moral action*; tindakan moral (*moral action*) ini diimplementasikan dengan mengambil tindakan. Ketika seorang siswa memiliki pengetahuan, contoh untuk diikuti, dan kemampuan untuk memahami makna suatu nilai, ia akan bertindak atas pengetahuan dan pengalaman itu sesuai dengan nilai-nilainya, yang pada akhirnya akan membentuk karakternya. Dia kemudian akan merasakan pengalaman yang membekas dengan baik di dalam dirinya ketika dia melakukan perbuatan yang didukung oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, dan cinta. Dalam hal ini, alam bawah sadar seseorang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter. Karakter yang berakar dalam jiwa seseorang tidak diragukan lagi akan ditingkatkan semakin sering mereka mengulangi praktik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, dalam catatan, semua yang dia lakukan didasarkan pada cinta karena, ketika dia tidak taat pada cinta-nya, itu tidak menuntut kemungkinan bahwa karakter yang ada di dalamnya hanyalah perasaan sementara yang tidak bersatu dalam jiwanya.

SIMPULAN

Received: 2 Mei 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Online Published: 30 Juni 2023

DOI: 10.29408/edc.v18i1.14054

Di era globalisasi, kemajuan teknologi menimbulkan dilema tersendiri yaitu adanya dampak positif dan negatif yang ditimbulkan di waktu yang bersamaan. Generasi muda dapat dengan mudah memperoleh informasi dari berbagai sumber namun terkadang sulit untuk memilah dan memilih manakah informasi yang berupa fakta atau *hoax*. Kemudahan berkomunikasi juga terkadang menyebabkan sebagian remaja mengumbar *hatespeech* di media sosial. Selain itu, penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda banyak disebabkan oleh hadirnya teknologi.

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat maupun pemerintah melalui kebijakannya diharapkan dapat membantu menanamkan kebiasaan baik yang akan menjadi karakter pada generasi muda sehingga selanjutnya terbentuk *digital citizenship* yang kritis. Dengan pilar pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral modelling*, *moral feeling*, dan *moral action* diharapkan dapat membentuk sikap kritis bagi generasi muda sebagai *digital citizenship* dan mengamalkan nilai-nilai serta kebiasaan baik yang akan membentuk sebuah keharmonisan dalam kehidupan digital. Mengingat bahwa ini adalah proses yang berkelanjutan, perlu bagi semua orang untuk menyadarinya dan membuat upaya untuk mempraktikkan *digital citizenship* yang kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

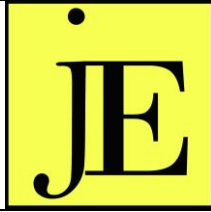
Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Tanpa dukungan, kerjasama, dan kontribusi dari para *stakeholder*, penelitian ini tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Kami sangat menghargai waktu, upaya, dan sumber daya yang telah diberikan oleh semua pihak terkait, dan kami berharap kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas kontribusi yang berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). PERILAKU REMAJA PENGGUNA GADGET; Analisis Teori Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287–316. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.219>
- Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Bakri, S., Suhirman, & Suryani. (2022). Penguatan pendidikan karakter religius melalui implementasi kurikulum bina pribadi islami. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam An-Nizom*, 7(1), 37–43.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Iayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(2), 230–240.
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers and Education*, 107, 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002>
- Cortesi, S., Hasse, A., Lombana-Bermudez, A., Kim, S., & Gasser, U. ". (2020). Youth and Digital Citizenship+ (Plus): Understanding Skills for a Digital World Citation. *Youth and Media*. <https://cyber.harvard.edu/publication/2020/youth-and-digital->
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Tribakti*, 29(2), 369–387.
- Feriyansyah. (2015). Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Untuk Meningkatkan Partisipasi Warga Negara. *Jurnal Pusham Unimed*, VI(1), 96–115.
- Gazi, Z. A. (2016). Internalization of digital citizenship for the future of all levels of education. *Egitim ve Bilim*, 41(186), 137–148. <https://doi.org/10.15390/EB.2016.4533>
- Harahap, N. O. H. (2021). *Aspek Kriminologi Prostitusi Online Terhadap Anak Di Bawah Umur (Studi Putusan Nomor 2131/Pid.Sus/2019/PN.MDN)*.
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia Seperti Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan , mengingat Indonesia Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya yang tak terhitung jumlahnya . patut dilirik bangsa lain. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Ivie, E. J., Pettitt, A., Moses, L. J., & Allen, N. B. (2020). A meta-analysis of the association between adolescent social media use and depressive symptoms. *Journal of Affective Disorders*, 275, 165–174. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.014>
- Jæger, B. (2021). *Digital Citizenship – A review of the academic literature*. 24–42.
- James, C., Weinstein, E., & Mendoza, K. (2019). Teaching Digital Citizens in Today’s World: Research and Insights Behind the Common Sense K-12 Digital Citizenship Curriculum. *Teaching Digital Citizens in Today’s World*, 50.

- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515–518. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2508>
- Kim, M., & Choi, D. (2018). Development of Youth Digital Citizenship Scale and Implication for Educational Setting Published by : International Forum of Educational Technology & Society Development of Youth Digital Citizenship. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(1), 155–171.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisocial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Lauricella, A. R., Herdzina, J., & Robb, M. (2020). Early childhood educators' teaching of digital citizenship competencies. *Computers and Education*, 158(August), 103989. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103989>
- Lesmana Marselino, T. (2022). Kajian Ekspresi Diri pada Ruang Publik Dunia Maya dalam Perspektif Ontologis Layanan Internet World Wide Web. *KALBISCIENTIA Jurnal Sains Dan Teknologi*, 9(1), 14–23. <https://doi.org/10.53008/kalbiscientia.v9i1.212>
- Manzuoli, C. H., Sanchez, A. V., & Bedoya, E. D. (2019). Digital Citizenship: A Theoretical Review of the Concept and Trends. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 18(2), 10–18.
- Maulidiyah, A., Firdaus, D. F., & Wulandari, A. (2019). Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Indonesia Berkemajuan. *Seminar Nasional*, 59–62.
- Mossberger, K., Tolbert, J. C., & Mcneal, S. R. (2007). *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. The MIT Press.
- Mustari, M., Taufiq Rahman, M., & Persada, R. (2014). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118.
- Puriwat, W. (2020). Preparing for Industry 4 . 0 – Will youths have enough essential skills ?: An Evidence from Thailand. *International Journal of Instruction*, 13(3), 89–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.1337a>



- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). Implementasi Pendidikan Digital Citizenship dalam Membentuk Good Digital Citizen pada Siswa SMA Labschool Unesa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 9(3), 580–594.
- Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Ricjardson, J., & Milovidov, E. (2022). *DIGITAL EDUCATION HANDBOOK*. Council of Europe Publishing.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Santoso, E. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 2(2), 35. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>
- Utami, A. H. (2021). Media baru dan Anak Muda : Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga New Media and Youth: Changing Forms of Media in Family Interactions. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jpua.v11i1.2021.8-18>
- Weinstein, E. (2018). The social media see-saw: Positive and negative influences on adolescents' affective well-being. *New Media and Society*, 20(10), 3597–3623. <https://doi.org/10.1177/1461444818755634>
- Zurohman, A., Marhaeni, T., Astuti, P., Tjaturahono, D., & Sanjoto, B. (2016). Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang). *Educational Social Studies*, 5(2), 156–162.